

# MOTIF PEMBENTUKAN YAYASAN PEDULI KASIH ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

**Naomi Pratiwi Tuwankotta**

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya  
naomi.17040564011@mhs.unesa.ac.id

**M. Jacky**

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya  
jacky@unesa.ac.id

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif sebab dan tujuan didirikannya Yayasan Peduli Kasih Anak Berkebutuhan Khusus. Studi ini untuk mengidentifikasi identitas latar belakang pendiri Yayasan dan Mengetahui tujuan berdirinya yayasan Peduli Kasih. Yang menarik dari penelitian ini adalah Pendiri tidak memiliki background pendidikan luar biasa dan rela melakukan pensiun dini. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi perspektif Alfred Schutz yang mengacu motif sebab dan motif tujuan. Subjek pada penelitian ini terdiri dari empat subjek. Proses pengumpulan data dengan wawancara secara langsung secara mendalam dan melalui website serta media sosial pendiri Yayasan. Hasil yang didapatkan pada penelitian ini adalah motif sebab berdirinya Yayasan Peduli Kasih Anak Berkebutuhan Khusus yaitu pendiri memiliki pendidikan yang tinggi sehingga mempunyai jaringan sosial yang baik, Pengalaman mengikuti Seminar di Amerika sehingga tergerak memberdayakan disabilitas, mengumpulkan 'amal baik', merasakan tantangan membesarkan anak disabilitas serta Pengalaman mengalami keterpurukan selama 3 bulan kemudian motif tujuan berdirinya yayasan peduli kasih abk adalah pendiri melihat bahwa memberdayakan disabilitas sebuah peluang untuk membangun jaringan sosial yang lebih luas hingga internasional.

**Kata Kunci :** Fenomenologi, Anak Berkebutuhan Khusus, Yayasan Peduli Kasih Anak Berkebutuhan Khusus.

## **Abstract**

This research aims to find out the motives of the cause and the goal of the establishment of Yayasan Peduli Kasih that focus on children with special needs. This study is to identify the identity of the founder of the Foundation and Know the goal of the Yayasan Peduli Kasih established. The interesting about this research is the Founder does not have an outstanding educational background but willing to retire early as a doctor and as a lecturer. The method that used for the study is qualitative with a phenomenological approach to Alfred Schutz's perspective which refers to the cause motive and the goal motive. The subjects in this study consisted of four subjects. The process of collecting data with in-depth interviews, the website, and social media of the founder. The results obtained in this study are the motives for the establishment of Yayasan Peduli Kasih, whis is the founder has a high education so that he has a good social networking, Experience attending Seminar in America so he is moved to

empower disabilities, collecting 'good charity', feeling the challenges of raising children with disabilities and he has experiences of deterioration in home life then the goal of establishment this Yayasan Peduli Kasih abk is the founder sees that empowering disability is an opportunity to build a broader social network internationally.

**Keywords:** Phenomenological, Children with Special Needs, Yayasan Peduli Kasih that focus on children with special needs.

## PENDAHULUAN

Di Indonesia jumlah disabilitas semakin bertambah namun aksesibilitas bagi disabilitas belum memadai. Berdasarkan data Bappenas 2018 jumlah disabilitas di Indonesia sebesar 21,84 Juta atau 8,56% dari keseluruhan penduduk Indonesia (Widinarsih, 2019). Banyaknya jumlah disabilitas di Indonesia nyatanya aksesibilitas bagi disabilitas belum berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan masih banyak tempat publik yang tidak memadai ataupun pembangunan akses disabilitas yang tidak sesuai dengan kebutuhan disabilitas seperti ramp yang terlalu miring ataupun akses yang masih sulit dijangkau disabilitas. Sehingga disabilitas masih mengalami kesulitan dalam beraktivitas di luar.

Disabilitas adalah sebutan bagi mereka yang memiliki kekurangan secara fisik dan psikis. Sebelum ada kata disabilitas, orang-orang sering meyebutnya dengan sebutan cacat, yang bila didengar terkesan menjatuhkan dan merendahkan. Lalu munculah 3 istilah untuk menggantikan kata “cacat” tadi yaitu *Impairment* (kerusakan/kelemahan) yang digunakan untuk menyebutkan mereka yang mengalami ketidaknormalan karena hilangnya struktur atau fungsi psikologi dan fisiologi, *Disability* (cacat) adalah keterbatasan tadi baik secara fisik ataupun psikis yang membuat orang tidak dapat melakukan aktivitas layaknya manusia normal lainnya, dan yang terakhir adalah

*Handicap* (Ketidakmampuan) yaitu keadaan yang merugikan bagi mereka yang memiliki keterbatasan tadi untuk memenuhi peran sosial(Wahyudi, 2018)

Kebijakan pemerintah melalui Undang-Undang untuk membantu disabilitas belum berjalan dengan baik. Salah satu kebijakan pemerintah yaitu mengenai lapangan pekerjaan bagi disabilitas. Masih banyak disabilitas yang sulit untuk bekerja padahal sudah ada UU No, 13 tahun 2003 yang menjelaskan bahwa setiap tenaga kerja mendapatkan hak yang sama untuk memperoleh pekerjaan, mendapatkan pekerjaan serta pindah pekerjaan (Ketanagerjaan, 2003). Tidak hanya UU No.13 tahun 2003 namun ada juga UU No. 8 tahun 2016 yang mengatur perusahaan BUMN dan BUMS yang harus menyediakan 1-2% dari keseluruhan pekerja untuk disabilitas. Kebijakan yang lainnya adalah UU No. 12 tahun 2011 mengenai hak-hak penyandang disabilitas isi dari UU tersebut adalah bahwa penyandang disabilitas harus bebas dari perlakuan kejam, tidak manusiawi, penyiksaan, serta mendapatkan kehormatan atas kekurangannya secara fisik maupun psikis. Tidak hanya itu penyandang disabilitas pun mendapatkan pelayanan dan perlindungan sosial yang mampu mengembangkan kemandiriannya (Disabilitas, 2011). Namun kenyataannya undang-undang tersebut masih belum

berjalan sempurna seperti yang diharapkan pemerintah.

Adanya kesenjangan disabilitas dan non disabilitas memunculkan komunitas, lembaga dan yayasan yang peduli dengan disabilitas. Perbedaan antara disabilitas dan non disabilitas pada akhirnya memunculkan terbentuknya lembaga ataupun organisasi yang peduli dengan kehidupan disabilitas. Seringkali mereka yang membangun organisasi memiliki *background* pendidikan luar biasa ataupun dari kalangan disabilitas, hal ini dikarenakan mereka merasakan dan tau akan kebutuh disabilitas selama ini. Tetapi ada beberapa organisasi disabilitas yang dibangun tidak dari kalangan lulusan PLB ataupun sesama disabilitas.

Fenomena yang tersembunyi dari munculnya banyak lembaga yang peduli dengan disabilitas yang didirikan oleh non PLB selama ini belum banyak masyarakat yang mengetahuinya. Masyarakat selama ini menganggap bahwa organisasi ataupun lembaga yang bergerak pada pemberdayaan disabilitas adalah murni membantu disabilitas dalam memenuhi haknya. Padahal apabila ditelusuri lebih dalam bahwa terdapat motif tersembunyi. Seperti yang dijelaskan oleh McClelland mengungkapkan 3 motif seseorang membangun sebuah organisasi atau bergabung pada sebuah organisasi yaitu motif kekuasaan adalah kebutuhan untuk memperoleh pengaruh dan jabatan lebih tinggi, motif afliasi adalah kebutuhan untuk menjalin kerjasama dan relasi dengan banyak orang dan yang terakhir adalah motif berprestasi adalah kesempatan untuk mencapai kenaikan tingkat atau karir (W. Sari, 2007). Hal-hal tersebutlah yang tidak diketahui oleh masyarakat luas atas hadirnya organisasi atau lembaga tersebut. Salah satu cara

untuk membongkar fenomena hadirnya lembaga pemberdayaan disabilitas yang didirikan oleh non plb adalah dengan melakukan penelitian secara fenomenologi.

Salah satu organisasi peduli disabilitas yang didirikan oleh non PLB adalah Yayasan Peduli Kasih Anak Berkebutuha Khusus. Yayasan yang berlokasi di nama Jl. Manyar Sabrangan No. 1A, Manyar Sabrangan, Kec. Mulyorejo, Kota Surabaya. Yayasan ini didirikan oleh Dr. Sawitri Retno Hadiyati pada tahun 2012. Hal yang menarik dari Yayasan ini yaitu pendiri bukan lulusan pendidikan luar biasa. Pendiri Yayasan menempuh pendidikan kedokteran di Universitas Airlangga dan memiliki jejak pendidikan yang baik dikarenakan hingga memiliki gelar S2 di Universita New Castle, Australia. Pendiri pun memiliki banyak pengalaman melakukan riset di luar negeri, salah satunya pernah melakukan mendapatkan kesempatan melakukan riset di universitas ternama dunia yaitu Universitas Oxford dan menjadi pembicara di Universitas Galudate, Amerika. Tidak hanya pendidikan yang tinggi namun *track record* pendiri yayasan berkerja di bidang kesehatan pun sangat banyak. Berdasarkan pengalaman pendidikan dan pekerjaan yang dimiliki, sehingga wajar apabila pendiri memiliki jaringan sosial yang luas.

Selain Yayasan ini didirikan oleh non plb. Hal menarik lainnya mengenai pendiri Yayasan ini adalah keputusannya untuk melakukan pensiun dini. Dengan pendidikan dan pengalaman kerja yang baik, pendiri dengan mudah menjabat sebagai dosen kesehatan masyarakat di Universitas Airlangga. Namun hal tersebut dilepas oleh pendiri hanya untuk membangun dan menjalankan sebuah

lembaga yang bergerak pada pemberdayaan disabilitas. Tentu saja sebagian orang menganggap hal itu sebuah tindakan yang gila namun ada juga menganggap bahwa hal itu adalah tindakan yang sangat mulia karena rela melepas profesi sebagai dosen dan pns hanya untuk membantu disabilitas.

Penelitian ini ingin mengetahui motif sebab dan motif tujuan didirikannya Yayasan Peduli Kasih Anak Berkebutuhan Khusus dengan tujuan yaitu motif sebab adalah mengidentifikasi latar belakang pendiri Yayasan Peduli Kasih Anak Berkebutuhan Khusus dan motif tujuan yaitu mengetahui tujuan didirikannya Yayasan Peduli Kasih Anak Berkebutuhan Khusus.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Penelitian yang menggunakan fenomenologi Alfred Schutz ada dua hal yang perlu dipahami yaitu yang pertama adalah *textural description* yaitu apa yang objek subjek alami terhadap sebuah fenomena. Apa yang terjadi pada subjek adalah aspek objektif, data factual dan empiris, kemudian *structural description* adalah ketika subjek sebagai aktor makna dan mengalami pengalaman yang dia miliki atau alami (Hasbiansyah, 2005)

Lokasi penelitian adalah Yayasan Peduli Kasih Anak Berkebutuhan Khusus. Subjek penelitian adalah terdiri dari Subjek utama adalah pendiri Yayasan Peduli Kasih Anak Berkebutuhan Khusus yaitu Dr. Sawitri Retno serta subjek sekunder yang mendukung temuan data terkait subjek utama yaitu anak dari Dr. Sawitri bernama Luqman dan Roha serta salah satu pengurus Yayasan yaitu Arif.

Proses pengumpulan data pada penelitian ini adalah secara primer dengan menggunakan proses wawancara. Proses wawancara dilakukan secara online menggunakan Whatsapp dikarenakan pandemic covid-19 sehingga membuat subjek membatasi bertemu secara langsung serta pengumpulan juga dilakukan secara sekunder dengan menggunakan artikel berita terkait pendiri yayasan, media sosial seperti facebook, youtube dan instgram berkaitan dengan pendiri dan Yayasan Peduli Kasih ABK.

Teknik analisis yang dipakai pada penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis Creswell, hal ini menyesuaikan dengan pendekatan fenomenologi yang dipakai oleh peneliti.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Pengertian Yayasan**

Yayasan sebagai badan hukum memiliki karakter yang khas. Yayasan berbeda dengan perkumpulan lainnya. Perbedaannya terletak pada pemisahan harta kekayaan dari pendiri yayasan dengan tujuan tertentu. Tujuan yayasan yaitu bersifat keagamaan, sosial dan kemanusiaan sehingga harta kekayaan dipisahkan sebab ditunjukan untuk mencapai tujuan dari Yayasan tersebut. Yayasan dalam prosesnya tidak semata-mata mengutamakan keuntungan atau mendapatkan penghasilan yang sebesar-besarnya. Yayasan tidak memiliki anggota tetapi memiliki pengurus atau organ yang memiliki peran keberlangsungan Yayasan tersebut.

### **B. Definisi Motif Sosial**

Faktor pendorong seseorang melakukan suatu tindakan dapat dikatan sebagai motif. Pengertian

motif menurut Djaali (2008) adalah tindakan yang berdasarkan alasan ataupun dorongan untuk melakukan sesuatu. motif sering kali terjadi berdasarkan hasil reaksinya terhadap orang lain (R. F. Sari, 2018) (R. F. Sari, 2018). Secara umum motif juga dapat diartikan sebagai stimulus yang membuat individu akhirnya melakukan sebuah tindakan, stimulus itu dapat berasal dari latar belakang individu itu sendiri ataupun dorongan dari luar, yaitu dorongan penarik berasal dari lingkungannya.

Dalam ilmu sosiologi bahwa setiap tindakan yang dilakukan individu itu bukanlah sebuah tindakan yang tanpa makna atau motif. Terbentuknya sebuah organisasi, komunitas ataupun yayasan tidak hanya ingin mencapai tujuan secara bersama tetapi ada motif tertentu yang dimiliki oleh pendiri sehingga terbentuknya sebuah Yayasan. Sehingga terbentuknya sebuah lembaga tidak hanya menggabungkan kesamaan secara visi dan misi ataupun pemberdayaan semata namun ada motif dibalik.

### C. Fenomenologi

Fenomenologi merupakan salah satu pendekatan yang tidak asing bagi para sosiolog. Fenomenologi sering kali dipakai untuk melihat gejala sosial yang terjadi di masyarakat. Alpin (2017) memberikan pengertian fenomenologi dari bahasa aslinya yaitu bahasa Yunani yaitu "Phainomenon" yang memiliki arti "yang nampak" (Hasbiansyah, 2005). Sebenarnya Fenomenologi ini di cetuskan oleh Johann Heinrich Lambert, pada tahun 1764. Tetapi

yang membuat fenomenologi ini menjadi terkenal adalah Edmund Husserl pada awal abad 19. Sebenarnya ada banyak tokoh yang membahas mengenai fenomenologi, Namun Edmund Husserl yang membuat teori fenomenologi ini menjadi terkenal.

Edmund Husserl menyatakan bahwa pengetahuan ilmiah sebenarnya terpisah dengan pengalaman sehari-hari dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan itu berakar. Fenomenologi yang dibahas oleh Husserl lebih kepada filsafat sosial dan psikologis yang masih bersifat metafisik dan transdental (Nindito, 2005). Proses fenomenologi yang dicetuskan oleh Husserl masih melihat fenomena yang terjadi di lingkungan tanpa melihat penyebab serta melihat secara objektif terhadap suatu fenomena. Alasan Husserl melihat fenomena dengan sudut pandang secara transdental, dikarenakan Husserl menggunakan logika berfikir yang positivistik yaitu aritmatika dan geometri. Sebagai alat untuk ia dapat paham mengenai metafisik dan transdental (Nindito, 2005).

Fenomenologi, bagi Husserl tidak akan berarti bagi seseorang yang berfikir tertutup. Karena untuk menjadi fenomenolog adalah orang yang terbuka pada semua kemungkinan makna dibaliknya tanpa menghakimi, ataupun mengevaluasi. Fenomenologi adalah kajian tanpa prasangka.

Fenomenologi Husserl sebenarnya juga dipengaruhi oleh konsep pemikiran Max Weber mengenai *Verstehen*. *Verstehen* adalah pemahaman. Menurut Husserl,

fenomenologi sebagai minat yang dapat dipahami melalui indra secara langsung (Hamid, 2009).

Tokoh selanjutnya yang ikut menyumbang mengenai fenomenologi adalah Max Weber dengan teorinya yaitu Tindakan Sosial. Teori dari Max ini dikatakan sebagai salah satu dasar adanya perspektif fenomenologi. Bagi Weber tindakan manusia dikatakan sebagai tindakan sosial, selama perilaku seseorang itu memberikan makna subjektif terhadap perilakunya (Hamid, 2009). Bagi Weber tindakan sosial ini merupakan tindakan yang disengaja, disengaja bagi orang lain dan juga disengaja bagi sang aktor (Hamid, 2009). Kesengajaan itu adalah sebagai bentuk untuk berkomunikasi, sehingga bisa saling mempengaruhi interaksi di hadapannya. Fenomenologi dari Max Weber ini lebih pada ranah sosial.

Namun seiring berjalannya waktu dan munculnya beberapa tokoh sosiolog yang memperbaharui fenomenologi. Sehingga saat ini fenomenologi adalah salah satu metode penelitian yang banyak dipakai serta dijadikan sebagai pisau analisis untuk membedah sebuah fenomena. Fenomenologi menempatkan subjek sebagai aktor yang menjalankan kehidupannya sehari-hari. Dengan menjadikan subjek sebagai aktor, dapat dengan mudah menggali mengenai makna dan motif yang terdapat pada setiap tindakan yang dilakukan oleh subjek tersebut.

#### **D. Motif Sosial perspektif Fenomenologi Alfred Schutz**

Alfred Schutz hadir sebagai salah satu tokoh yang kemudian

memberikan banyak pengaruh pada perkembangan fenomenologi. Schutz membuat fenomenologi menjadi analisis untuk melihat gejala yang ada. Fenomenologi yang dipaparkan oleh Schutz dipengaruhi juga oleh pemikiran fenomenologi sebelumnya yaitu Max Weber dan Husserl. Pemikiran Schutz yang dipengaruhi oleh Weber adalah bahwa tindakan, interaksi, serta ucapan merupakan syarat sebuah makhluk hidup itu menunjukkan eksistensinya (Hamid, 2009). Fenomenologi yang dipaparkan sebagai sebuah jembatan antara fenomenologi yang sebelumnya lebih mengarah pada filsafat sosial dan psikologi dengan ilmu sosial (Nindito, 2005).

Schutz melihat fenomenologi sebagai sebuah hal yang menghubungkan antara pengetahuan dan pengalaman kehidupan sehari-hari dan juga melihat asal usul pengetahuan dan pengalaman itu berasal. Schutz menyebutkan bahwa manusia dapat mengkonstruksi makna yang ada disekitar mereka di luar dari pengalaman yang mereka miliki. Proses tersebut yang disebut Schutz dengan *stock of knowledge* (Nindito, 2005). Schutz ingin melihat makna/motif yang berada pada tindakan yang dilakukan oleh manusia. Sehingga untuk mudah menafsirkan mengenai tindakan yang dilakukan individu. Schutz memiliki dua motif untuk membantu mempermudah memahami tindakan sosial yang dilakukan individu.

1. *Because of Motiv* atau motif penyebab

*Because of Motiv* adalah suatu tindakan yang dilakukan

oleh individu ini dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu. Apa yang terjadi di masa lampu dapat digunakan individu untuk bertindak pada saat itu. Schutz menjelaskan bahwa pengalaman masa lalu yang dimiliki individu, sebagai sebuah bentuk keberadaan individu sebelum sebuah fenomena terjadi. Jadi penting bagi Schutz untuk melihat sebab-sebab yang mendasari sebuah tindakan untuk mengetahui maknanya (R. F. Sari, 2018).

## 2. *In Order to Motiv* atau Motiv Agar

*In Order to Motiv* adalah suatu tindakan yang dilakukan individu yang berorientasi pada masa yang akan datang atau tindakan yang dapat mengapai tujuan individu tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAAN

Setiap tindakan yang dilakukan oleh individu mengandung motif, hal ini mendasari mengapa seseorang melakukan sesuatu perbuatan. Pada penelitian ini menemukan motif sebab dan motif tujuan pendiri yang merupakan non plb dan rela melakukan pensiun dini mendirikan yayasan peduli kasih anak berkebutuhan khusus. Schutz menyebutkan bahwa tindakan yang manusia lakukan selalu didasarkan motif sebab dan motif tujuan. *Because of motive* adalah motif penyebab individu melakukan sebuah tindakan kemudian barulah terjadi *in order to motive* yaitu motif tujuan dari tindakan yang dilakukan oleh individu (Syarifudin,

2016). Motif yang menjadi tujuan merupakan hal yang ingin aktor dapatkan di masa yang akan datang sehingga aktor melakukan tindakan tersebut supaya dapat tercapai. Motif sebab merujuk pada pengalaman masa lalu yang dimiliki oleh subjek sehingga mendasari terjadinya tindakan.

### *Because of Motive*

*Because of motive* atau motif sebab adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh individu ini dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu. Apa yang terjadi di masa lampu dapat digunakan individu untuk bertindak pada saat itu. Schutz menjelaskan bahwa pengalaman masa lalu yang dimiliki individu, sebagai sebuah bentuk keberadaan individu sebelum sebuah fenomena terjadi. Dengan kata lain motif sebab adalah latar belakang dan pengalaman yang dimiliki oleh aktor. Pada penelitian ini ditemukan motif sebab pembentukan yayasan peduli kasih anak berkebutuhan khusus berdasarkan latar belakang yang dimiliki oleh pendiri yayasan. Motif sebab itu antara lain Pendidikan, kondisi disabilitas di Indonesia, mengumpulkan “amal baik”, kehidupan rumah tangga, dan pengalaman mengasuh anak mengidap ADHD

### 1. Pendidikan

Pendidikan tinggi yang dilakukan oleh pendiri adalah sebagai alat untuk mendapatkan status sosial yang baik. Pendidikan memang merupakan salah satu jalan untuk seseorang memperbaiki kehidupan menjadi lebih baik. Weber sebagai penganut teori interpretasi melihat bahwa yaitu stratifikasi sosial yang dimana setiap kedudukan memiliki prestise tersendiri dan setiap orang

termotivasi untuk bisa mendapatkan kedudukan yang memiliki prestise yang banyak. Menurut Weber (1950) adanya startifikasi pada kehidupan bermasyarakat memberikan dampak yang besar pada masyarakat. Salah satunya adalah pendidikan yang mampu mengantarkan seseorang mendapatkan status sosial yang tinggi dan membedakan dirinya dengan yang lain. Weber menjelaskan bahwa mereka yang memiliki pendidikan tinggi akan menduduki kelas penting serta memiliki privilege besar. Hal ini sejalan dengan prinsip pendiri dalam menempuh pendidikan adalah supaya tidak jatuh miskin serta dapat mengandalkan orang lain (Rasyid, 2015).

Pendidikan tinggi yang ditempuh pendiri nyata tidak lepas adanya pengaruh keluarga. keluarga berperan penting pada pendidikan yang ditempuh oleh anak mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Watoni (2017). Pada penelitiannya dijelaskan bahwa salah satu faktor seseorang ingin melanjutkan ke perguruan tinggi adalah adanya pengaruh keluarga. pengaruh keluarga terhadap pendidikan adalah yang pertama yaitu status sosial yang dimiliki oleh orang tua, pada penelitian ini dijelaskan bahwa semakin tinggi status sosial yang dimiliki oleh orang tua membuat semakin tinggi juga keinginan untuk melanjutkan pendidikan tinggi, kedua yaitu pendidikan yang dimiliki oleh orang tua, semakin tinggi pendidikan orang tua maka anak akan semakin terpacu untuk

memiliki pendidikan setara dengan orang tua atau bahkan bisa lebih tinggi, ketiga yaitu kondisi ekonomi keluarga, untuk bisa melanjutkan ke jenjang lebih tinggi maka akan semakin banyak biaya yang diperlukan, maka anak yang berasal dari kondisi ekonomi kelas menengah atas akan memiliki motivasi untuk tetap melanjutkan pendidikan ke universitas. Berdasarkan penelitian ini bahwa pengaruh orang tua memiliki peran penting, sama halnya dengan pendiri yang menempuh pendidikan tinggi dikarenakan berasal dari keluarga dosen (Watoni, 2017).

## 2. Pensiun dini karena kondisi disabilitas di Indonesia

Kondisi disabilitas di Indonesia masih mengkhawatirkan mengenai sarana dan prasarana. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syafi'ie pada tahun 2012 yang membahas mengenai pemenuhan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas. penelitian ini menjelaskan bahwa kondisi aksesibilitas disabilitas di Indonesia baik secara fisik berupa sarana dan prasana dan non fisik yaitu informasi, komunikasi dan teknologi masih belum ramah dengan disabilitas. Kemudahan mengakses sarana dan prasana di ruang publik bagi disabilitas masih belum merata. Terkadang sudah ada beberapa tempat yang menyediakan fasilitas bagi penyandang disabilitas namun permasalahannya adalah tidak disesuaikan dengan kebutuhan para disabilitas, salah satu contohnya adalah bagi tuna daksa yaitu pemasangan ram dengan kemiringan

yang tidak bisa dilalui oleh tuna daksa serta bahan yang digunakan pun licin untuk kursi roda kemudian beberapa ruang public tidak adanya *running text* bagi tuna rungu dan lain sebagainya. Belum lagi kebijakan pemerintah mengenai aksesibilitas bagi disabilitas jarang melibatkan peyandang disabilitas dalam merumuskan kebijakan. Sehingga hasil yang didapatkan pun tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan disabilitas..Pada penelitian ini pun dijelaskan bahwa masih banyak penyandang disabilitas tidak mendapatkan pelayanan baik dan masih diremehkan oleh masyarakat umum dikarenakan kekurangannya(Syafi'ie, 2012). Penelitian terdahulu lainnya yang ditulis oleh Kristiandy pada tahun 2021. Penelitian ini menjelaskan bahwa disabilitas di Indonesia masih mendapatkan perlakuan yang tidak adil. Masih banyak masyarakat tidak peduli dengan disabilitas disebabkan rasa gengsi sehingga hanya mau bergaul dengan masyarakat yang sederajat atau dengan non disabilitas. padahal penyandang disabilitas layak untuk mendapatkan perlakuan yang dihormati serta dijunjung martabatnya sesuai dengan Undang-Undang No.39 tahun 1999 mengenai hak asasi manusia. Sebab pada umumnya bahwa disabilitas tetaplah bagian masyarakat dan memiliki hak yang sama dengan manusia non disabilitas(Kristiandy, 2021).

Hal ini berbanding dengan membandingkan keadaan disabilitas di Indonesia dengan keadaan disabilitas di Amerika yang dimana baik pemerintah maupun

masyarakatnya bisa bekerjasama dengan baik untuk mengoptimalkan perkembangan disabilitas. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Rahayu Repindowaty pada tahun 2015 yang menjelaskan bahwa adanya perbedaan budaya antara negara maju dan berkembang mengakibatkan perbedaan perlakuan kepada disabilitas. Penelitian ini membandingkan perlakuan disabilitas di Indonesia dengan Amerika sebagai negara maju. Di Amerika hak-hak penyandang disabilitas berjalan dengan baik dan dibuktikan dengan peraturan hukum yaitu *American disability of act* (ADA) yang menjaga hak-hak disabilitas berjalan secara efektif. Tidak hanya itu masyarakat di Amerika juga lebih *acceptable* dan banyak melakukan interaksi dengan penyandang disabilitas. Aksesibilitas saran dan prasarana di Amerika pun sudah ramah disabilitas, sehingga para disabilitas bisa lebih mandiri dan mudah untuk berinteraksi sosial dan berkembang(Rahayu Repindowaty, 2015).

Peran Keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Indonesia tidak berjalan dengan baik. Keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus masih menganggap bahwa itu adalah aib dan beban. Berdasarkan penelitian dari Retnaningsih dan Dini pada tahun 2016 menjelaskan bahwa memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan sebuah beban tersendiri. Beban yang dirasakan oleh para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yaitu merasa marah kenapa anaknya berbeda,

merasa lelah merawat anak berkebutuhan khusus serta mengalami tekanan. Beberapa faktor mengapa orang tua menganggap bahwa anak berkebutuhan khusus adalah sebuah beban yaitu umur dari orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus berada di umur produktif yaitu kurang dari 45 tahun yang artinya orang tua merasa bahwa memiliki anak berkebutuhan khusus hanya menghambat bagi orang tua yang bekerja, yang kedua adalah pendidikan yang rendah dimiliki orang tua mempengaruhi pengetahuan dan sikap dalam merawat anak berkebutuhan khusus dan yang terakhir adalah keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus di dominasi tidak memiliki pekerjaan tetap, hal itu jugalah menjadi salah satu alasan mengapa anak berkebutuhan khusus hanya menjadi beban bagi orang tua sebab akan mempengaruhi keuangan keluarga tersebut dikarenakan merawat anak berkebutuhan khusus memerlukan biaya yang banyak. Tidak hanya pengaruh internal keluarga namun juga beban bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus itu semakin terasa ketika pengaruh eksternal yaitu lingkungan sosial yang memberikan stigma negatif mengenai memiliki anak berkebutuhan khusus. oleh sebab itulah, banyak keluarga menganggap bahwa memiliki anak disabilitas adalah aib dan memutuskan untuk membatasi ruang gerak anak disabilitas di lingkungan sosial (Retnaningsih & Dini, 2016). Penelitian terdahulu lainnya yang

dilakukan oleh Rismawan pada tahun 2020. Hasil penelitian ini berfokus pada pendidikan yang dimiliki oleh ibu. Ibu sebagai salah satu orang tua yang memiliki kedekatan sangat intim dengan anaknya. pertumbuhan anak disabilitas juga tergantung oleh pendidikan yang dimiliki oleh ibu. Pemahaman ibu dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus akan berdampak pada perkembangan anak. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus memiliki pendidikan rendah yaitu SD-SMA. Hal ini mempengaruhi pola pengasuhan pada anak disabilitas sebab ibu tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengasuh anak disabilitas sesuai dengan ketunaan yang dialami oleh anak. Tidak hanya mempengaruhi pola asuh, pendidikan rendah pada ibu juga mempengaruhi proses penerimaan akan kondisi memiliki anak disabilitas. Pendidikan rendah pada ibu nyatanya mempengaruhi penerimaan ibu akan kondisi anaknya yang berbeda dengan anak lainnya dan hal inilah yang membuat ibu melihat bahwa memiliki anak disabilitas adalah sebuah beban dan aib bagi keluarga (Rismawan, 2020).

### 3. Mengumpulkan “Amal Baik” di Dunia

Ketika ditanya soal alasan mendirikan yayasan, jawaban yang diberikan oleh pendiri adalah sebagai bentuk mengumpulkan amal baik. Namun ketika dianalisis lebih mendalam bahwa jawaban atas pertanyaan tersebut klise. Sebab

pada praktiknya pendiri Yayasan dalam menjalankan agama tidak terlalu taat. Pendiri merasakan ada fase tidak pasti yang dialami ketika membangun yayasan ini yaitu keraguan atas kondisi ekonomi pasca pensiun dini dan yayasan yang bergerak secara non profit. Namun semua keraguan itu ditutupi oleh pendiri dengan mengatakan bahwa membantu disabilitas adalah sebagai sebuah amal dan juga jihad. Disini pendiri menggunakan agama untuk menutupi kekhawatirannya dan menenangkan pendiri. Agama sebagai penenang sesuai dengan teori dari Karl Marx yaitu bahwa agama itu sebagai candu. Lebih jelas lagi Karl Marx (1844) mengatakan *religion is the sigh of the oppressed creature, the heart of heartless world, and the soul of soulless conditions. It is the opium of the people*. Yang bila diartikan bahwa agama adalah keluhan kesah dari manusia yang tertindas, hati dari dunia yang tidak berperasaan dan jiwa dari kondisi yang tidak berjiwa. Itu adalah candu rakyat (Lutfi, 2019). Candu yang dimaksud Marx adalah bahwa agama memiliki fungsi sebagai penenang memberikan ilusi kebahagiaan kepada seseorang. Jadi Marx menjelaskan bahwa agama bukanlah petunjuk tetapi hanya masalah dari manusia itu sendiri. Agama tidak memberikan jalan keluar terhadap masalah yang dihadapi oleh manusia tetapi hanya sebagai bentuk penenang. Berdasarkan penjelasan Karl Marx bahwa tindakan membantu anak disabilitas yang dilakukan subjek sebagai bentuk untuk mengumpulkan amal adalah untuk

penenangan diri atas kenyataan bahwa pendiri membantu anak disabilitas secara gratis. Karl Menjelaskan bahwa agama memberikan ilusi kebahagiaan yang dimana menggunakan hal tersebut untuk menenangkan dirinya akan kondisi ekonomi keluarga yang harus dihadapi setelah memutuskan pensiun dini. Sehingga orang lain bisa melihat bahwa kehidupan setelah melakukan keputusan pensiun dini terlihat bahagia.

#### 4. Kehidupan Rumah Tangga

Kehidupan rumah tangga yang dihadapi pendiri tidaklah semulus karir dan pendidikannya. Pernikahan yang berujung perceraian mengakibatkan pendiri mengalami depresi selama 3 bulan. Depresi merupakan salah satu penyakit yang tidak mudah dideteksi dan memerlukan penanganan yang cepat. Depresi berkepanjangan mengakibatkan terganggunya aktivitas sehari-hari. Ada beberapa perspektif terjadinya depresi, salah satunya adalah teori yang dipelopori oleh Beck yaitu teori kognitif. Beck (1985) menyatakan bahwa pengalaman yang sama dapat mempengaruhi dua orang secara berlainan. Perbedaan ini dilihat bagaimana cara individu tersebut memandang peristiwa tersebut. Cara pandang yang negatif terhadap pengalaman hidup, penilaian diri yang negatif, pesimisme dan keputusan dapat mengakibatkan seseorang mengalami depresi. Sue (1986) menyatakan bahwa depresi selalu diawali oleh kekacauan pikiran kemudian berakibat kepada

perasaan. Beck (1985) menjelaskan bahwa tahapan depresi yang dialami oleh individu akan pikiran menjadi berantakan dan melihat kehidupan pada sisi negatif. Individu akan melihat bahwa kehidupan merupakan hal yang memprihatinkan. Kemudian tahapan kedua adalah memandang dirinya negatif. Sehingga membuat individu menjadi kurang, tidak berharga, merasa tidak mampu dan menginterpretasi pengalaman kehidupannya adalah akibat ketidakmampuannya secara fisik dan psikis (Wandansari Sulistyorini, 2017). Hal ini lah yang dialami oleh pendiri pasca bercerai, depresi yang dialami pendiri membuat dirinya merasa tidak berdaya dan tidak bisa keluar dari tekanan. Pengalaman depresi inilah yang mengantarkan pendiri untuk memperhatikan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus agar tidak mengalami apa yang dialami pendiri.

#### 5. Pengalaman memiliki anak ADHD

Pengalaman pendiri memiliki anak mengidap ADHD yang akhirnya berhasil membuat pendiri memiliki keinginan untuk mengedukasi orang tua disabilitas lainnya. Mengasuh anak berkebutuhan khusus memang tidak mudah, namun apabila ditangani dengan tepat dan cepat maka akan menghasilkan hal yang baik. Berdasarkan penelitian oleh Naufal dan Rahmandani pada tahun 2020 menjelaskan bahwa pengalaman ibu yang mengasuh anak disabilitas fisik bisa menjadikan anak disabilitas itu berpretasi. Hal yang dilakukan oleh

ibu yang memiliki anak disabilitas fisik adalah yang pertama adalah adanya upaya pengobatan, hal ini penting untuk mendeteksi lebih awal disabilitas yang dialami oleh anak dan bisa berkembang dengan baik, kedua adalah pentingnya bantuan dari lingkungan sosial, lingkungan sosial yang positif baik itu dari keluarga maupun lingkungan diluar keluarga memberikan secara tidak langsung pada perkembangan anak disabilitas, ketiga adalah upaya mendukung anak berpretasi yaitu dengan memberikan makanan yang sehat dan sesuai dengan kebutuhan anak disabilitas, mengikutkan anak pada pelajaran tambahan dan paling terpenting memberikan motivasi moril untuk bisa mengatasi keterbatasan yang dimiliki oleh anak, dan yang terakhir adalah penerimaan atas kondisi anak, hal ini merupakan hal yang paling penting pada proses perkembangan anak disabilitas. Orang tua yang menerima keterbatasan anaknya, maka akan mudah untuk bisa mengasuh anak disabilitas (Naufal & Rahmandani, 2020). Namun sangat disayangkan bahwa tidak banyak keluarga bisa melakukan hal tersebut, sehingga pendiri ingin memfasilitasi semua hal tersebut dalam Yayasan yang dibangun pendiri untuk mencapai keberhasilan seperti apa yang dialami pendiri.

#### *In Order to Motive*

*In order to motive* atau motif tujuan adalah motif tujuan adalah suatu tindakan yang dilakukan individu yang berorientasi pada masa yang akan datang atau tindakan yang dapat mengapai tujuan individu tersebut. Motif tujuan pendiri membentuk

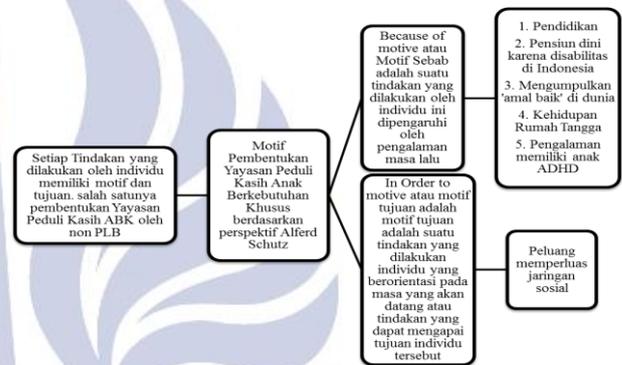
yayasan peduli kasih anak berkebutuhan khusus adalah melihat peluang untuk memperluas jaringan sosial.

### 1. Peluang Memperluas Jaringan Sosial

Pendiri mengatakan bahwa hadirnya yayasan ini adalah untuk membantu keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus dari kelas menengah bawah. Namun nyatanya tidak hanya membantu keluarga disabilitas tetapi juga sebagai peluang pendiri untuk memperluas jaringan sosial. Berbicara mengenai jaringan sosial, hal yang dilakukan pendiri adalah sebuah bentuk tindakan modal sosial. Sebab pendiri menggunakan yayasan sebagai sebuah peluang untuk memperluas jaringan sosial. Hal ini sejalan dengan teori modal sosial yang dimiliki oleh Coleman. Modal sosial bagi Coleman (1990) menjelaskan bahwa terdapat 3 pilar utama pada modal sosial yaitu pertama kewajiban dan harapan yang timbul dari rasa percaya dalam lingkungan sosial, pilar kedua yaitu pentingnya alur informasi yang lancar dalam struktur sosial sehingga mendorong berkembangnya kegiatan di masyarakat, dan pilar yang ketiga adalah norma yang harus ditaati supaya ikatan tetap terus berlangsung. Coleman (1990) dalam bukunya yang berjudul *Foundation of Social Theory* menjelaskan bahwa modal sosial sama halnya dengan modal ekonomi. Tanpa adanya modal sosial seseorang tidak akan bisa mendapatkan keuntungan materi dan mencapai keberhasilan secara optimal (Syahra, 2003). Modal sosial bisa memberikan manfaat kepada

seorang untuk mempermudah melakukan tindakan. hal inilah yang dilakukan pendiri yaitu dengan membangun Yayasan, tidak hanya mendapatkan kepercayaan dari anggota yayasan namun juga mempermudah pendiri membangun jaringan sosial atas nama yayasan peduli kasih anak berkebutuhan khusus. Jaringan sosial yang tidak hanya bersifat nasional namun hingga jaringan internasional.

### Kerangka Berfikir



Setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti didasarkan sebuah tujuan atau motif yang ingin dicapai. Salah satunya adalah membangun sebuah yayasan yang dilakukan oleh non plb. Hal itu menarik sebab seseorang dari non plb membangun sebuah tempat untuk memberdayakan disabilitas secara totalitas. Untuk melihat tindakan yang dilakukan non plb ini maka perlu mengetahui motif tindakan yang dilakukan oleh pendiri Yayasan Peduli Kasih Anak Berkebutuhan Khusus dengan menggunakan perseptif fenomenologi Alfred Schuzt. Maka akan terlihat *because of motif dan In Order to Motive* dari tindakan pendiri yang non plb membangun sebuah Yayasan yang bergerak pada pemberdayaan disabilitas.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa motif sebab dan motif tujuan pembentukan Yayasan Peduli Kasih Anak Berkebutuhan Khusus. Motif sebab pendiri membentuk Yayasan Peduli Kasih Anak Berkebutuhan Khusus adalah pendidikan tinggi yang dimiliki oleh pendiri sehingga mengetahui hal yang menjadi isu sosial penting saat ini, kemudian pensiun dini yang dilakukan karena prihatin dengan kondisi disabilitas di Indonesia, hal ini didasarkan pada pengalaman pendiri mengenai anak berkebutuhan khusus di Amerika yang berbeda dengan di Indonesia, lalu keadaan rumah tangga yang mengakibatkan depresi panjang yang membuat pendiri tergerak untuk membantu orang tua abk agar tidak mengalami depresi, dan yang terakhir adalah pengalaman membesarkan anak

yang mengidap ADHD sehingga dengan pengalaman yang dimiliki mampu membimbing orang tua abk terkhusus kelas menengah ke bawah. Setelah ada *because of motive* maka akan selalu diikuti dengan *in order to motive*. Motif tujuan pendiri membentuk Yayasan didasarkan tujuan yang ingin dicapai oleh pendiri adalah sebagai sebuah peluang untuk memperluas jaringan sosial. Tidak hanya membantu keluarga anak berkebutuhan khusus. Namun pendiri menggunakan yayasan juga sebagai peluang pendiri untuk bisa memiliki jaringan sosial yang luas dengan melakukan banyak kerjasama baik kepada pemerintah kota, pusat bahkan sampai dengan internasional. Hal ini dimaksud supaya jaringan sosial ini akan membantu mempermudah pendiri untuk melakukan tindakan yang pendiri inginkan di masa yang akan datang

### Daftar Pustaka

- Disabilitas, H.-H. (2011). *UU No. 19 Tahun 2011 Pengesahan Convention On The Rights Of Persons With Disabilities (Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas)*.
- Hamid, F. (2009). *PENDEKATAN FENOMENOLOGI (Suatu Ranah Penelitian Kualitatif)*.
- Hasbiansyah, O. (2005). *Pendekatan Fenomenologi : Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*. (56), 163–180.
- Ketanagerjaan, U. (2003). *Undang Undang Republik Indonesia Nomer 13 Tahun 2003*. (1).
- Kristiandy, F. (2021). Analisis Kesejahteraan Hak Penyandang Disabilitas : Situasi , Kondisi , Permasalahan Dan Solusi Penyandang Pemasarakataan. *Jurnal Hukum*, 4(1), 125–133.
- Lutfi, A. (2019). Agama Sebagai Tempat Pelarian Diri. *Jurnal Ilmu Dakwah Dan Pembangunan*, XIV(1), 1–16.
- Naufal, W. I., & Rahmandani, A. (2020). Pengalaman Pengasuhan Ibu yang Memiliki Anak DISABILITAS Fisik Berprestasi : Sebuah Studi Fenomenologis Deskriptif. *Jurnal Empati*, 9(April), 43–54.
- Nindito, S. (2005). Fenomenologi Alfred Schutz : Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial. *Illmu Komunikasi*, 2(1), 79–95.
- Rahayu Repindowaty, B. (2015). Perlindungan Hukum Terhadap Penyandang Disabilitas Menurut Convention On The Rights Of Persons With Disabilities (CPRD). *Jurnal Inovatif*, VIII, 17–29.
- Rasyid, M. R. (2015). Pendidikan dalam Perspektif Teori Sosiologi. *Auladuna*, 2(36), 274–286.
- Retnaningsih, D., & Dini, I. K. (2016).

- Analisa dukungan keluarga dengan beban orangtua dalam merawat anak penyandang cacat tingkat sd di slb negeri semarang.*
- Rismawan, I. G. K. N. & M. (2020). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dengan Penerimaan Orag Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Riset Kesehataan Nasional*, 4(2), 49–54.
- Sari, R. F. (2018). *Motif dan Makna Anggota Komunitas Odoj Bandar Lampung Dalam Tradisi Fenomenologi Alfred Schutz.*
- Sari, W. (2007). *Motivasi Kerja.*
- Syafi'ie, M. (2012). Pemenuhan Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas. *Inklusi*, 1(2), 269–308.
- Syahra, R. (2003). Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi. *Masyarakat Dan Budaya*, 5(1), 1–22.
- Syaifudin, M. (2016). *Pembangunan Sosial dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Aksen.*
- Wahyudi, A. (2018). *Sosiologi Disabilitas.*
- Wandansari Sulistyorini, M. S. (2017). Depresi: Suatu Tinjauan Psikologi. *Sosio Informa*, 3(02), 153–164.
- Watoni, M. S. (2017). Pengaruh Status Sosial, Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Kondisi Ekonomi Terhadap Motivasi Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi pada Siswa MA Palapa Nusantara. *Al-Muta'aliyah*, 1(1), 194–214.
- Widinarsih, D. (2019). Penyandang Disabilitas di Indonesia. *Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 20(2), 127–142.

